

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna dari makhluk Allah SWT yang lainnya.¹ Manusia sempurna karena melihat dari aspek jasmaniyah (tubuh)² dan lebih lebih rohaniahnya (psikologis).³ Allah SWT menciptakan manusia

¹ Ibnu Arabi menjelaskan bahwa insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya adalah karena ia merupakan perwujudan sempurna dari citra Tuhan, yang didalamnya tergambar nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Sofyan Rofi, dkk., "Terminologi Manusia dan Insan Kamil Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ibnu Arabi," *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 1o, No. 02, Juli-Desember 2020, 228.

² Manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat pada aturan umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, dan membutuhkan makanan untuk hidup, dan akhirnya mengalami kematian. Dalam al-Qur'an dijelaskan: "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*" (QS. Al-Mu'minun ayat 12-14) Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013, 303.

Manusia perkembangbiakan (keturunan) dari manusia pertama. Al-Hadist mengakui bahwa tanda kehidupan dimulai ketika sel sperma bertemu dengan sel telur (ovum). Disebutkan juga bahwa manusia diciptakan dari sari pati tanah - air mani. Setelah terjadi pembuahan – ketika sel reproduksi wanita yang disebut ovum (jamak: ova), dibuahi oleh sel reproduksi pria disebut spermatozoon (jamak: spermatozoa) yang keduanya berasal dari sari pati tanah yang juga disebut air mani – dan janin tersebut berusia empat bulan dalam kandungan ibunya, maka saat itulah kehidupan manusia dimulai. Adapun kehidupan sebelum itu tidak disebut kehidupan manusia walaupun didalamnya terdapat tanda-tanda kehidupan yang mutlak seperti perkembangan, pembentukan, pergerakan dan aktivitas kehidupan lainnya yang ditemukan oleh ilmu kedokteran modern melalui alat-alat modern yang canggih. Muhajir, "Jasmani Manusia dalam Perspektif Islam", *Jurnal Qathruna*, Vol.3 No.1, (Januari-juni 2016), 6.

³ Hamdan Bakran Ad-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 13.

Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud menyebut manusia sebagai *homo volens* (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (*id*) yang merupakan satu-satunya kepribadian asli yang dibawa sejak lahir, psikologis (*ego*) adalah suatu sistem atau komponen yang bertanggungjawab dalam menyalurkan dorongan untuk menangani kenyataan atau realitas, dan sosial (*superego*) merupakan aspek kepribadian yang dapat menampung unsur moral dan cita-cita yang didapat dari alam sekitar. Saihu, Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari, *Ndragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 2, 2019, 201.

dengan wujud paling baik. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*⁴

Dari ayat diatas manusia dikaruniai Allah SWT dengan kualitas kemampuan yang memiliki keutamaan yang membedakan tingkat kualitas dirinya dengan makhluk yang lain.⁵ Jika dilihat dari bentuk wujud manusia Allah SWT menciptakan kedua kaki manusia untuk berjalan dengan tegap, dan tangan digunakannya untuk makan.⁶ Makhluk lain ada yang diciptakan dengan keempat kakinya dan makan menggunakan mulut. Melihat manusia memiliki perbedaan dengan makhluk ciptaan lainnya seperti halnya manusia berbeda dengan binatang.⁷ Hal ini terlihat dari binatang dibekali

Dalam diri manusia yang memiliki jiwa yang sehat maka ketiga sistem itu bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerakannya selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya jika ketiga sistem tersebut bekerja secara berlawanan satu sama lainnya, maka orang tersebut disebut sebagai orang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Individu menjadi tidak puas dengan diri sendiri dan lingkungannya. Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002) 170.

⁴ Alqur'an, At-Tin ayat 4, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur'an, 2007), 597.

⁵ Manusia berkualitas meliputi kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personality*). Konsep tentang manusia yang berkualitas harus menampilkan ciri-ciri menjadi hamba Allah yang beriman, sehingga hanya kepada Allah ia bermunajah, dan memberikan manfaat bagi sesama. Jika kita cermati lebih dalam lagi, kita dapat menemukan dua ciri utama ini pada manusia yang bertakwa, sehingga manusia berkualitas juga dapat diartikan sebagai manusia yang beriman dan bertakwa. Artinya manusia yang berperilaku tawakkal, pemaaf, sabar, muhsin, mau bersyukur, berusaha meningkatkan kualitas amalnya dan mengajak manusia lain untuk beramal. Oleh karena itu, keutamaan manusia bersumber kepada Allah dan keimanannya diwujudkan dalam perilaku yang bermanfaat bagi masyarakat, berilmu, dan beramal saleh. Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an," *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 369-370.

⁶ Lihat Firman Allah SWT:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٦٥

Artinya: *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.* (QS. Yasin ayat 65)

⁷ Manusia dapat menyamai binatang apabila tidak memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah secara maksimal terutama potensi pemikiran (akal), kalbu, jiwa, raga serta panca indra. Dalil al-Qur'an yang diajukannya adalah quran surah Al-A'raf ayat 179: "... mereka (manusia) punya hati tapi tidak dipergunakan untuk

insting atau perasaan untuk dapat merasakan. Sedangkan manusia dibekali oleh akal dan pikiran untuk dapat bertahan hidup di lingkungannya sehingga nantinya akan dapat mengembangkan kemampuannya.⁸

Manusia secara kodrati merupakan wujud yang khas,⁹ yang memiliki pribadi (individu) sendiri atau memiliki eksistensinya sendiri.¹⁰ hal ini sejalan dalam firman Allah SWT: QS. Al Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (٤٩)

memahami (ayat-ayat Allah), mereka punya mata tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), mereka mempunyai telinga tapi tidak dipergunakan untuk (mendengar ayat-ayat Allah). Mereka itu sama dengan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai.” Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa manusia memang diciptakan Tuhan sebagai makhluk terbaik dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Namun apabila manusia tidak bisa mengembangkan potensinya tersebut bisa saja manusia menjadi lebih rendah dari makhluk lain, seperti hewan misalnya. Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013, 296.

⁸ Manusia menurut Murtadha Muthahhari adalah makhluk yang sangat unik, memiliki kecerdasan tanggung jawab dan makhluk rasional. Manusia dilahirkan dengan keadaan tidak mengetahui apa-apa tetapi Allah memberikan manusia kelebihan pendengaran, pengelihatn, akal dan hati yang digunakan untuk membekali hidupnya menjadi manusia yang baik dan bersyukur. Dengan itu manusia dapat beribadah, bertakwa dan berbakti kepada-Nya yaitu dengan mengabdikan kemampuannya di dunia inilah yang disebut manusia sempurna. Saihu, “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari,” *Ndragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 2, 2019, 197.

Lihat Firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٢٣)

Artinya: *Katakanlah Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran penglihatan dan hati Nurani bagi kamu (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.* (QS. Al-Mulk ayat 23)

⁹ Manusia sebagai makhluk individu memiliki keunikan atau ciri khasnya masing-masing, tidak ada manusia yang sama persis walaupun terlahir kembar. Secara fisik manusia mungkin memiliki banyak persamaan tetapi secara psikologis mereka akan menunjukkan banyak perbedaan. Karakteristik dan perbedaan ini sering disebut sebagai kepribadian. Kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Lebih jauh lagi, dalam pandangan humanistik, manusia memiliki potensi yang lebih dari apa yang mereka capai dapat melepaskan potensi itu, maka setiap individu dapat mencapai keadaan eksistensi ideal yang ditemukannya pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri. Mahdayeni, dkk., “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan),” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2: Agustus 2019, 155.

¹⁰ Farida, *Psikologi Pasien*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 56.

Artinya: *Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*¹¹

Segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT mempunyai kadar dan ukuran, Dalam arti ukuran atau kadar masing-masing manusia. Dalam penciptaan Allah manusia diciptakan dengan ukuran yang baik (harmonis), tetapi dengan kemampuan masing-masing yang berbeda. Berarti setiap manusia memiliki perbedaan yang lain dan bersifat khas, atau memiliki “*individual differences*”

Manusia dihadapan Allah SWT bukanlah seperti makhluk-makhluk lainnya akan tetapi seorang makhluk yang memiliki kelebihan yang luar biasa yang telah Allah SWT berikan potensi. Manusia dikaruniai Allah SWT berbagai sifat dan kedudukan yang paling utama atau mulia, dan juga hawa nafsunya.¹² Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Quran Surat Al-Isra’ ayat 70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ (٧٠)

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang telah kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*¹³

Manusia memiliki peranan penting bagi kehidupan di muka bumi. Allah SWT menciptakan manusia dengan dibekali akal untuk berfikir, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki derajat paling tinggi dan paling baik diantara makhluk-makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, disebabkan manusia memiliki berbagai potensi yang tidak dipunyai makhluk lainnya. Dengan dianugrahi berbagai potensi itu akan mengarahkan manusia pada tahap mencapai hakikat sebagai manusia seutuhnya sebagai manusia yang sempurna atau *insan kamil*.

Al Qur’an menyebutkan manusia dengan beberapa istilah yaitu: *basyar*, *insan* dan *nas*. Istilah *basyar* mengacu kepada manusia dari aspek biologis seperti mempunyai bentuk tubuh, keperluan untuk makan minum, kebutuhan seks dan mengalami penuaan dan akhirnya

¹¹ Alqur’an, Al-Qamar ayat 49, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur’an, 2007), 530 .

¹² Farida, *Psikologi Pasien*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 56.

¹³ Alqur’an, Al-Isra’ ayat 70, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur’an, 2007), 289.

mati.¹⁴ Dilihat dari aspek ini manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Namun dalam istilah *insan* digunakan Al-Qur'an menunjukkan kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara makhluk yang lain akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.¹⁵ Maka aspek jiwa dan raga inilah yang membedakan manusia benar-benar berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan istilah *nas* menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum.¹⁶

Allah SWT menganugerahkan tiga potensi umum kepada manusia yakni pendengaran, penglihatan dan hati atau kalbu (*qalb*).¹⁷ Kemampuan untuk mendengarkan seruan Allah, untuk mengamati ayat-ayat Allah dan memikirkannya, dan untuk meresapi, menghayati, menimbang dengan hati nurani kebenaran petunjuk Allah, sehingga mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati Nurani, semua itu akan dipertanggungjawabkan.*¹⁸

Menurut Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari Jalaluddin dalam pernyataan lain potensi manusia mencakup *nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *aql*.¹⁹ Arti kata *nafs* memiliki beragam makna, antara totalitas manusia, serta potensi yang ada dalam diri manusia. Secara psikis didalam diri manusia memiliki sifat-sifat kebinatangan yang disebut dengan dimensi *an-Nafs*. Dimensi *an-Nafs* memiliki dua daya-daya pendorong yang utama yaitu manusia memiliki daya untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang mencelakakan dirinya (*al-*

¹⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 18

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 53.

¹⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 19

¹⁷ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 12.

¹⁸ Alqur'an, Al-Isra' ayat 36, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur'an, 2007), 285.

¹⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 12.

ghadaq), kedua manusia berupaya untuk mengejar hal-hal yang menyenangkan (syahwaniyah). Dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah SWT dalam keadaan sempurna agar dapat menangkap makna berpotensi baik dan buruk serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.²⁰

Selain potensi *nafs*, manusia juga memiliki potensi kalbu (*qalb*). Kalbu adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan, dari hal ini kalbu menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya.²¹ Dalam dimensi *qalb* terdapat beberapa fungsi. Pertama fungsi kognisi dimensi *qalb* atau hati yang dapat ditimbulkan antara lain: menimbulkan daya cipta, seperti berfikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Kedua, fungsi emosi yang berpusat didada yang menimbulkan daya rasa tenang, jinak atau sayang, santun, penuh kasih sayang, kasar, takut, dengki, dan lain-lain. Ketiga fungsi konotasi berhubungan dengan perasaan hati yang baik dan buruk.²²

Potensi berikutnya yang dimiliki manusia adalah ruh. Ruh ini bersifat seperti cahaya (nurriyah) dan bersifat ruhani (al ruhaniyyah) yang memiliki substansi sendiri dan tidak dikaitkan dengan badan.²³ Sebagai potensi luhur manusia aspek ruhaniyah memiliki dua dimensi yaitu ar-ruh dan al-fitrah yang berasal dari Allah mengatur hubungan antar manusia dengan sang pencipta Allah SWT yang maha transendental.²⁴

Selanjutnya dimensi *Aql* terletak diantara dua dimensi yang saling berhimpitan dan berhubungan yaitu dimensi nafsu dan dan hati. Manusia diberikan akal oleh Allah untuk memperoleh bukti argumenstasi logis dan mampu menghasilkan konsep dengan cara mengaktualisasikan hal yang abstrak. Kemampuan akal menjadi lawan dari tabiat dan kalbu. Akal mampu memperoleh kemampuan melalui nalar yang ada didalam diri manusia, tabiat mampu memperoleh pengetahuan melalui daya naluriah dan alamiah. Istilah *Aql* mengandung arti sebagai: Dorongan untuk memahami dan

²⁰ Hamdan Bakran Ad-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 41

²¹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), 57

²² Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 30.

²³ Farida, *Psikologi Pasien*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 20.

²⁴ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 31.

menggambarkan sesuatu, dorongan moral, dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.²⁵

Dalam buku Teologi Pendidikan Menurut Jalaluddin ada potensi manusia yang memiliki kedudukan paling tinggi yakni manusia memiliki potensi keagamaan yang dikenal sebutan *hidayat al-diniyat* sebagai firrah manusia.²⁶ Dalam potensi ini manusia ingin mengabdikan dan tunduk kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang lebih tinggi yang dimiliki manusia. Dedikasi atau pengabdian ini dijumpai dengan adanya bentuk-bentuk upacara ritual, sebagai wujud pemujaan manusia kepada Tuhan. Islam memandang corak ini sebagai motif religious dari dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir sebagai anugrah Allah SWT.

Manusia diciptakan Allah SWT sebaik-baiknya bentuk dengan segala potensi dan kelebihan yang dimiliki. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT tentu dalam kehidupan seseorang menginginkan kesempurnaan pada dirinya sehingga secara optimal dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Seperti halnya dengan penyandang disabilitas sensorik netra (tunanetra) yang memiliki potensi yang tersembunyi ada dalam dirinya yang perlu untuk dikembangkan disamping memiliki keterbatasan yang dimiliki dalam hal fisik.

Pada dasarnya manusia dipandang makhluk yang sama dihadapan sang pencipta. Allah SWT membentuk manusia pada dasarnya sama bahannya sama prosesnya dan sama semuanya namun yang membedakannya hanya keimanan dan ketakwaannya. Dalam konteks lain ada proses-proses yang dilalui manusia ada sesuatu yang kadang-kadang mulai sejak lahir atau bayi mengakibatkan kelainan atau cacat. Yang kedua mungkin setelah lahir akibat faktor ekstern atau faktor lingkungan akibat kecelakaan, kerusuhan, bencana dan lain sebagainya yang menimbulkan cedera

²⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), 60.

²⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 36.

Manusia menurut Ibnu Khaldun, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam makna fitrah disini sebagai potensi-potensi yang akan bertransformasi menjadi actual setelah mendapat pengaruh lingkungan. Menurut Ibnu Kaldun, hakikat manusia adalah hamba dan wakil Allah yang ada di bumi dan makhluk yang telah diciptakan-Nya dengan potensi yang telah dilengkapi dengan panca indra dan akal. Dalam pengembangan potensi manusia perlu adanya pengajaran dan Pendidikan. T. Saiful Akbar. Manusia Menurut Ibnu Khaldun dan Ibnu Dewey, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Februari, 2015, 229

pada indra penglihatannya, sehingga menjadikan seseorang tidak bisa melihat atau disebut dengan tunanetra (disabilitas sensorik netra).

Dimata masyarakat umum, tunanetra atau lebih dikenal dengan buta adalah seseorang yang tidak bisa melihat atau seseorang yang telah kehilangan penglihatannya. Istilah tunanetra dalam UU RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas termasuk kedalam penyandang disabilitas sensorik netra. Penyandang disabilitas sensorik netra merupakan salah satu jenis kedisabilitasian yang mempunyai permasalahan atau gangguan dalam hal penglihatan.²⁷ Menurut Soemantri anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya baik sebagian atau menyeluruh yang menyebabkan proses penerimaan informasi bekerja kurang optimal seperti halnya orang awas. Anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam, yaitu: 1) Buta jika anak tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya = 0); 2) Low Vision jika anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.²⁸ Timbulnya gangguan penglihatan dapat disebabkan oleh faktor dalam diri (internal) ataupun faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, terkena penyakit, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga system persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, bakteri, dan lain sebagainya.²⁹ Indera penglihatan memiliki peran yang sangat penting dalam penerimaan informasi dan pengalaman. Namun tidak jarang dalam kehidupan manusia timbul permasalahan yang berkaitan ketidakberfungsian salah satu panca indera tersebut yang akan mengganggu jalannya kehidupan bagi orang yang mengalami disabilitas termasuk disabilitas netra.

²⁷ Lukman effendi, Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, "PROSES PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL DISABILITAS NETRA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS PENGANTHI TEMANGGUNG JAWA TENGAH," *Share: Social Work Jurnal* 8, no. 2 (2018), 172.

²⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 65.

²⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 66.

Menurut pandangan Goffman dalam Pujilekso dijelaskan bahwa penyandang disabilitas mengalami stigma karena ketidaksempurnanya.³⁰ Munculnya stigma bahwa keberadaan seseorang disabilitas khususnya disabilitas sensorik netra sebagai sesuatu hal yang merepotkan, bahkan ada yang menganggap keberadaannya sebagai aib keluarga, biang masalah, hingga kutukan akan sebuah dosa yang semakin memojokkan penyandang disabilitas dari pergaulan masyarakat. Stigma ini menyebabkan mereka menjadi lebih rentan menerima diskriminasi yang pada akhirnya dapat melahirkan tekanan sosial dan dapat melemahkan potensi yang dimilikinya.

Kondisi individu yang memiliki gangguan penglihatan baik sebagian maupun menyeluruh sama-sama mengalami hambatan dan keterbatasan dalam pengalaman, kemampuan bergerak dalam lingkungan serta interaksinya. Menurut Sayyidah “permasalahan penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks, adanya kecacatan tentu saja menimbulkan masalah karena adanya keterbatasan organ tubuh yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan itu dapat menghambat penyandang disabilitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari”³¹ Sehingga dengan kondisi keterbatasan maupun ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra dapat memunculkan banyak kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat yang menjadikan mereka akan terlalu bergantung kepada orang lain akan apa yang mereka butuhkan yang akhirnya akan mempengaruhi kemandirian mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³² Lalu dapat juga diartikan kemandirian adalah layanan yang mengembangkan kemampuan sebagai manusia yang dapat hidup secara normal dalam masyarakat sesuai potensi dan kebutuhannya.³³ Jadi dapat disimpulkan kemandirian secara psikologis yaitu keadaan

³⁰ Sugeng Pujilekso, *Perundang-undangan Sosial dan Pekerjaan Sosial Perspektif Pemenuhan Keadilan dan Kesejahteraan Sosial Masyarakat* (Malang: Setara Press, 2016), 205.

³¹ Lukman effendi, Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, “PROSES PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL DISABILITAS NETRA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS PENGANTHI TEMANGGUNG JAWA TENGAH,” *Share: Social Work Jurnal* 8, no. 2 (2018), 172.

³² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 67.

³³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 79.

dimana seseorang yang dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.

Mempersiapkan insan yang bebas atau tidak bergantung pada orang lain, dapat bertanggung jawab, aktif dan kreatif serta mampu berdiri sendiri sesuai pada kondisi dan kemampuan yang dimilikinya adalah tujuan dari kemandirian penyandang disabilitas khususnya disabilitas sensorik netra. Disabilitas yang tidak mampu mencapai kemandiriannya akan kesulitan untuk melepaskan dirinya dari ketergantungan orang lain baik itu orang tua, keluarga bahkan masyarakat sekalipun, sulit untuk mengambil keputusan dan sulit untuk bisa bertanggung jawab terhadap keputusannya.

Untuk mencapai kemandiriannya, maka dari itu disabilitas sensorik netra memerlukan bimbingan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya yang mampu membuatnya lebih mandiri salah satunya dengan cara bimbingan keagamaan. Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai bantuan orang lain kepada orang lain yang membutuhkan bantuan atau tuntunan. Agama merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang Muslim yang baik. Agama membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan yang diridhai-Nya dengan membentuk kepribadian akhlak yang mulia.

Pengertian tersebut memiliki makna bahwa melalui proses bimbingan manusia mampu membentuk dan meningkatkan tingkah laku yang akan datang menjadi lebih baik lagi. Bimbingan merupakan proses bantuan seseorang atau kelompok terhadap orang lain agar orang tersebut mampu memahami dunia dan dirinya sehingga dengan bimbingan tersebut orang itu mampu memahami potensi-potensi yang ada pada dirinya.³⁴ Sedangkan bimbingan keagamaan menurut Aunur Rahim Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁵ Dengan demikian bimbingan keagamaan yang dimaksud adalah proses pemberian bantuan terhadap individu supaya individu tersebut mampu mengenal dirinya sendiri, terutama hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan untuk mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang terdapat pada dirinya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk

³⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 18.

³⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogyakarta: UII Press, 2001), 62.

Allah sehingga nantinya akan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Badan kesehatan dunia WHO merilis data bahwa setidaknya ada 40-50 juta penderita kebutaan atau gangguan penglihatan. Pertahunnya tidak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan atau perorang mengalami kebutaan perduabelas menit.³⁶ Data dari World Health Organization menyatakan jumlah penyandang disabilitas sensorik netra (tunanetra) di dunia mencapai 285.389.000 orang dari total populasi 6.737.500.000 orang. Berdasarkan *Global Data On Visual Impairment*, WHO (2012) penyebab terbanyak kebutaan di dunia adalah Katarak (51%), Glaukoma (8 %), AMD (5%).³⁷ Di wilayah Asia Tenggara terdapat 27.913.000 penyandang disabilitas sensorik netra dari keseluruhan populasi 579.100.000 orang. Berdasarkan data tersebut, Asia Tenggara merupakan wilayah dengan jumlah penyandang disabilitas sensorik netra terbanyak keempat di dunia. Di Asia Tenggara sendiri, angka kebutaan tertinggi dipegang oleh Bangladesh dengan prevalensi 1.6% dan diikuti India (1%), sedangkan Indonesia berada pada posisi yang ketiga se-Asia Tenggara dengan prevalensi 0.9% (IAPB South East Asia Region Eye Health Study Group, 2017).³⁸ Jumlah tersebut cukup jauh lebih tinggi dari negara lain seperti Thailand (0.59%), Myanmar (0.58%), Nepal (0.35%) dan Bhutan (0.33%). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan angka kebutaan di Indonesia sebanyak 1,5% dari total penduduk atau sekitar 3,6 juta orang (nasional.sindonews.com, 2015).³⁹ Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah penyandang disabilitas sensorik netra cukup banyak di Indonesia.

Penyandang disabilitas sensorik netra akan diperkirakan akan selalu meningkat pada tiap tahunnya. Berdasarkan data Susenas Tahun 2012, penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar

³⁶ Djunaedi, "Tahun 2020 Jumlah Tunanetra Meningkat 2x Lipat", <http://junpensos.blogspot.com/2010/11/tahun-2020-jumlah-tuna-netra-dunia.html>. diakses pada 06 Desember 2020 Pukul 21.14 WIB.

³⁷ RSUP dr. Soeradj Tirtonegoro, "Penyakit Mata Penyebab Kebutaandi Indonesia" 13 November, 2019, <https://rsupsoeradji.id/penyakit-mata-penyebab-utama-kebutaan-di-indonesia/>

³⁸ IAPB South East Asia Region Eye Health Study Group "Blindness and Visual Impairment Profile and Rapid Assessment of Avoidable Blindness in South East Asia: Analysis of New Data. 2017 APAO Holmes Lecture," *Asia-Pacific Journal of Ophthalmology*, Volume 7, Number 5, (2018), 312.

³⁹ Imas Damayanti, "3,5 Juta Tunanetra Perlu Diberdayakan," Januari 13, 2015. <https://nasional.sindonews.com/berita/949940/149/35-juta-tunanetra-perlu-diberdayakan>

39,97 % kemudian diikuti keterbatasan pada penglihatan yang mencapai 29,63 %. Di Jawa Tengah sendiri penyandang disabilitas sensorik netra kategori ringan mencapai 509772 jiwa dan kategori berat berjumlah 59894 jiwa (Sensus Penduduk BPS tahun 2010). Data tersebut menunjukkan jumlah yang tidak sedikit dan perlu mendapatkan penanganan secara khusus.⁴⁰ Khusus di tempat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus setiap tahunnya mengalami kenaikan. Berdasarkan data dari PPSDSN Pendowo jumlah penerima manfaat disabilitas sensorik netra ditahun 2016 sejumlah 45 orang, 2017 sejumlah 40 orang, 2018 sejumlah 40 orang, dan sampai saat ini data yang terakhir menyebutkan pada tahun 2020 sebanyak 50 orang.⁴¹ Artinya bahwa penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus masih selalu ada dan bersifat fluktuatif, merupakan data yang cukup tinggi dan perlu adanya upaya pemberian bimbingan dan pelatihan di panti.

Melihat masih tingginya angka penyandang disabilitas sensorik netra di Jawa Tengah menjadi salah satu tantangan pemerintah untuk mewujudkan pelayanan kesejahteraan sosial. Panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra pendowo Kudus adalah salah satu lembaga yang berperan aktif dalam kehidupan beragama dan sekaligus dalam aspek kehidupan sosial. Walaupun dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di PPSDSN pendowo Kudus tidak terlepas dari bimbingan fisik, mental, sosial, bimbingan keterampilan kerja, dan bimbingan kesenian dan olahraga. Semua bimbingan itu harus saling berkaitan, tidak boleh dipisahkan termasuk dengan bimbingan agama yang merupakan bagian dari bimbingan spiritual dan sosial. Peran pembimbingan yang ada di panti diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam dirinya. Dengan pelatihan atau bimbingan yang diberikan berupa bimbingan keagamaan disabilitas netra mampu mandiri tidak terlalu bergantung kepada orang lain dalam segala aspek kehidupan manusia dengan ini mampu melakukan kegiatan secara individu walaupun dengan berbagai keterbatasannya. Dan kebanyakan disabilitas sensorik netra tidak berprinsip dibelas kasih, tetapi diupayakan menyangkut derajat

⁴⁰ Lukman effendi, Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, PROSES PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL DISABILITAS NETRA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS PENGANTHI TEMANGGUNG JAWA TENGAH, Share: Social Work Jurnal 8, no. 2 (2018), 171.

⁴¹ Dokumen Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra, 2019, Dikutip Tanggal 20 Januari 2021.

penyandang disabilitas sensorik netra yang layak sebagai individu atau manusia dengan segala macam usaha dan kemampuannya. Maka sangatlah penting bagi disabilitas netra untuk mampu menumbuhkan kemandirian pada dirinya mengerjakan segala kebutuhannya dengan sendirinya tanpa harus selalu melibatkan orang lain. Selain itu dengan dilakukannya bimbingan keagamaan nantinya akan menuntun disabilitas sensorik netra agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan mampu melaksanakan segala perintahnya salah satunya beribadah sholat dan menyadarkan bahwa ujian atau musibah yang diberikan kepada seseorang untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus merupakan Unit Pelaksanaan Teknis dari Dinas Provinsi Jawa Tengah yang menjadi hibah pemerintah kepada masyarakat dan menjadi salah satu tempat rujukan utama bagi penyandang disabilitas sensorik netra yang meliputi jangkauan wilayah tidak hanya di Kabupaten Kudus tetapi beberapa wilayah di Jawa Tengah seperti Pati, Jepara, Demak, Grobogan, Blora, Rembang, Kendal dan kota Semarang. Bahkan dalam dua tahun terakhir ini Panti Pelayanan Sensorik Netra Pendowo Kudus telah menangani penerima manfaat Disabilitas Sensorik Netra sebanyak 50 orang, baik yang mengalami buta total dan low vision. Selain itu di PPSDSN Pendowo juga menangani penyandang disabilitas netra yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan sejak lahir dan beberapa dari mereka mengalami kondisi karena sakit, kecelakaan, dan akibat dari minuman keras.

Berdasarkan hasil wawancara bebas peneliti dengan salah satu pegawai yang ada di PPSDSN Pendowo menyebutkan bahwa lembaga panti ini mulai berdiri di Kudus tahun 1970 sampai sekarang sudah ada penyandang disabilitas sensorik netra dari lulusan panti tersebut sebanyak 3 orang yang sudah bisa hidup dimasyarakat layaknya manusia pada umumnya seperti M. Zufon, Pak Gunarno, dan Pak Riyanto berhasil menjadi salah satu pendidik atau guru mengajar serta pembimbing agama di tempat panti pelayanan disabilitas sensorik netra pendowo Kudus yang sudah diakui di masyarakat. Bahkan menurut penuturannya salah satu penyandang disabilitas sensorik netra di panti dari kelas KBPD sudah menjadi salah satu atlit catur bernama bayu istikhori. Tidak hanya itu beberapa dari alumni ataupun bahkan penerima manfaat yang ada disana sudah mampu membuat kerajinan tangan dari beberapa bahan bekas maupun dari bambu seperti ekrak, keset, gantungan, vas bunga, sandal, sapu, dan lain sebagainya, untuk dijual dan mampu

menghasilkan. Beberapa dari mereka pun tak hanya menjual kerajinan akan tetapi sebagian besar profesi yang digelutinya adalah keterampilan massage atau pijat. Keterampilan memijat mereka sudah mampu menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Hal inilah menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra disana dengan berbagai keterbatasan yang dimilikinya mampu menunjukkan pengembangan kemandiriannya layaknya seperti orang normal pada umumnya sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap para penyandang disabilitas sensorik netra yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus khususnya mereka yang beragama Islam dan telah mengikuti program bimbingan keagamaan dalam upaya mengembangkan kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Maka atas dasar itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Batasan merupakan penjelasan terhadap ketepatan ruang lingkup masalah yang diteliti. Fokus penelitian dapat disebut sebagai batasan masalah dalam penelitian kualitatif, Adapun batasan masalah penelitian ini adalah Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok masalah yang akan di pecahkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus?
2. Bagaimana Peran Pembimbing Keagamaan untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam mengembangkan kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus?
2. Untuk mengetahui secara jelas peran pembimbing keagamaan untuk mengembangkan kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas sensorik Netra Pendowo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis untuk pembaca. Secara teori dan praktek, peneliti dapat menarik kesimpulan dari beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan kemandirian penyandang sensorik netra.
 - b. Sebagai sumber bahan bacaan dan informasi yang positif bagi pembaca mengenai peran bimbingan keagamaan bagi penyandang disabilitas sensorik netra untuk mengembangkan kemandirian di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keadaan sosial
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang penyandang disabilitas sensorik netra yang merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, dan mengetahui peran dari Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, serta upaya-upaya yang dilakukan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan sistematika penulisan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti menyusun skripsi ini dibagi atas beberapa bab bagian dimana dari masing-masing bab saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Dalam bagian awal terdiri dari yaitu: cover, pengesahan penguji munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

2. Bagian Tengah

Bagian isi terdiri dari dengan beberapa bab yaitu:

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

a. Teori-teori yang terkait dengan judul

Dalam bab ini terdiri dari teori-teori yang membahas tentang kajian tentang kajian teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menjelaskan objek kajian yang sedang diteliti. Teori-teori tersebut meliputi:

- 1) Peran
- 2) Bimbingan Keagamaan
- 3) Kemandirian
- 4) Disabilitas Sensorik Netra

b. Penelitian terdahulu yang relevan

Membahas tentang hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

c. Kerangka Berfikir

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab IV ini terdiri dari dari: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian

BAB V Penutup

Dalam bab V ini merupakan runtutan bagian isi penutup dalam penulisan skripsi yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini terdiri dari daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang tersusun dalam penulisan skripsi, transkrip wawancara dan foto

